

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dilahirkan secara individu namun tetap terikat dan tidak bisa lepas dari individu lainnya, keterikatan itu yang menciptakan suatu kelompok antara satu individu dengan individu lainnya. Kelompok tersebut melahirkan sebuah komunitas, Banyaknya kelompok kelompok yang hadir dalam masyarakat yang mencari satu kesamaan, kesenangan dan pandangan seperti di bidang sosial, teknologi, informasi, budaya, lifestyle dsb. Menurut De Vito (1997). Munculnya suatu kelompok atau komunitas dalam suatu masyarakat, membantu masyarakat memiliki perubahan dan memiliki suara dalam suatu isu isu dan kasus yang terjadi, menyangkut keberlangsungan dan kepentingan dalam berkehidupan (Pitchford dan henderson, 2008).

Di era modern saat ini kelompok atau komunitas dari berbagai latar lahir atas dasar satu kesamaan dan pandangan, salah satunya yaitu kelompok atau komunitas musik underground. Menurut merriam (1964: 219-227) , Musik adalah susunan dari irama, melodi, harmoni, bentuk/ struktur lagu dan ekspresi yang tersusun dan menghasilkan sebuah karya seni bunyi. Musik tidak hanya menjadi sebuah karya seni bunyi yang dapat di dengar namun juga mempengaruhi kondisi psikologis individu yang mendengarkannya, dengan mempengaruhi stimulus otak yang menciptakan perasaan senang ataupun sedih ketika mendengarkannya (jamalus, 1988:1) . Musik tidak hanya sebagai alat hiburan namun musik juga memiliki fungsi sebagai pengungkapan emosi, komunikasi representasi simbolis bahkan digunakan sebagai ritual keagamaan. Seiring perkembangannya, musik digunakan sebagai media intregasi atau pemersatu masyarakat, fungsi tersebut dominan dijumpai oleh kalangan anak anak muda dalam menyampaikan sesuatu kepada perorangan atau suatu kelompok dengan tujuan tertentu namun tetap bisa tersampaikan kepada pendengarnya.

Di dalam musik terdapat beberapa genre atau pengelompokkan musik berdasarkan sesuai karakteristik atau instrument yang di gunakan, salah satunya genre musik underground. Di kutip oleh andrew (2017) musik underground lahir dan berkembang diantara tahun 1966 yang dikenal sebagai musik bawah tanah yang

mengambil peran dalam mengkritik dan menentang suatu perbedaan yang ada dalam suatu sistem politik dalam negara sehingga merugikan rakyat kecil. Kebebasan dalam berekspresi yang bercerita tentang kebebasan, solidaritas, rasisme, kesetaraan dan perasaan personal para pendengar dan pemain musik underground membuat perkembangan musik underground sangat pesat hingga di kenal oleh masyarakat sebagai musik cadas atau keras dengan lengkingan distorsi nada makna lirik lirik yang frontal, suara tinggi dan teriakan serta dibalut dengan penampilan yang nyentrik menjadi citra pecinta musik underground.

Eksistensi musik cadas tersebar di seluruh negara hingga ke Indonesia. Musik *underground* berkembang di Indonesia pada tahun 70an, bermula di kota Bandung yang menjadi proros perkembangan musik *underground* di Indonesia, perkembangan musik *underground* di kota Bandung tidak luput dari apresiasi masyarakat dalam musik *underground*, tidak hanya sebagai pusat perkembangan musik *underground* di Indonesia kota Bandung juga menjadi 5 komunitas musik *underground* terbesar dalam skala internasional setelah Amerika, Jerman, Inggris dan Belanda. Menurut Man Jasad (2022). Pada 9 Februari 2008 catatan kelam pernah terjadi karena tingginya animo masyarakat kota Bandung dalam mengapresiasi musik *underground*, peluncuran album perdana dari salah satu band musik *underground* yaitu Beside merenggut 11 nyawa di Gedung Asia Afrika Culture Center (AACC), Jl. Braga, Bandung. Kejadian tersebut memberi dampak terhadap kegiatan kelompok atau komunitas dengan kehilangan kepercayaan dan perizinan masyarakat hingga adanya larangan musik dan apapun bentuk kegiatan komunitas *underground* di kota Bandung hingga kasus tersebut diselesaikan, pandangan buruk masyarakat terhadap musik *underground* seperti minuman keras, kerusuhan, bahkan narkoba diperkuat setelah kejadian tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, sebagai mahasiswa desain interior penulis mencoba merancang dan memberikan sebuah ide gagasan dengan membuat sebuah perancangan yang berjudul “ **Perancangan Interior Galeri Musik Underground di Kota Bandung**”. Peristiwa meninggalnya 11 orang dalam acara AACC menunjukkan adanya kekurangan dalam keamanan dan keselamatan di tempat-tempat penyelenggaraan acara musik di Kota Bandung. Hal ini memicu kebutuhan untuk merancang interior galeri musik underground yang

memprioritaskan keamanan dan keselamatan pengunjung. Serta dibutuhkannya wadah bagi komunitas musik *underground* di kota Bandung untuk berkarya dan edukasi memperkenalkan musik *underground* kepada masyarakat awam, Desain yang baik harus memperhitungkan jalur evakuasi yang jelas, penerangan yang memadai, dan sistem pengawasan. Insiden AACC juga mengungkapkan pentingnya mengatur kapasitas pengunjung di tempat-tempat penyelenggaraan acara musik. Desain interior galeri musik *underground* harus memperhitungkan kapasitas maksimum yang aman untuk mencegah kerumunan yang berlebihan dan risiko kecelakaan. Penempatan pintu keluar yang tepat dan pengaturan ruang yang efisien akan membantu memastikan bahwa pengunjung dapat dengan mudah bergerak dan mengakses area evakuasi jika diperlukan. Galeri musik *underground* sering kali memiliki kondisi udara yang kurang baik karena kurangnya ventilasi yang memadai. Insiden AACC dapat mengarah pada kekhawatiran tentang kualitas udara di tempat-tempat hiburan serupa. Perancangan interior galeri musik *underground* harus mempertimbangkan sistem ventilasi yang efektif untuk menyediakan aliran udara segar, mengurangi kelembaban, dan meminimalkan risiko terjadinya insiden yang berkaitan dengan kualitas udara. Perancangan ini diharapkan dapat mengurangi pandangan dan stigma negatif masyarakat akibat kurangnya pemahaman terkait musik *underground*.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Objek perancangan fokus terhadap fasilitas ruang dalam yang aman, baik fasilitas bagi para komunitas untuk berkumpul dan berkarya maupun penunjang kebutuhan bagi pengguna
2. Hasil observasi penulis di lapangan memperlihatkan bahwa masih adanya stigma negatif masyarakat terhadap komunitas musik *underground* sehingga di perlukan fasilitas edukasi bagi masyarakat awam

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang galeri musik yang aman dan mampu mengakomodasi kebutuhan berkumpul dan berkarya bagi komunitas *underground*?

2. Bagaimana merancang galeri musik yang edukatif bagi masyarakat awam serta mendukung identitas baru dan keluar dari stigma negatif yang identik dengan kekerasan ?

1.4 Ide dan Gagasan

Pada perancangan interior fasilitas ruang bagi komunitas musik underground di kota Bandung ini memiliki fasilitas yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu utama dan penunjang. Fasilitas utama di rancang untuk memenuhi kebutuhan komunitas musik underground, mulai dari kebutuhan ruang bermusik, ruang recording, ruang diskusi edukasi hingga area pameran untuk memamerkan karya karya komunitas musik underground. Penulis memiliki gagasan pada perancangan galeri musik underground ini mengusung konsep “*Loud Scream*” yakni suara keras, teriakan lantang dan tegas , dengan peng gayaan industrial yang memberikan kesan yang modern dan kekinian, sesuai dengan karakter musik underground yang tegas dan keras. Berdasarkan pembagian tersebut terdapat beberapa fasilitas ruang yang akan di uraikan sebagai berikut:

Fasilitas utama:

- Ruang pameran
- Ruang diskusi edukasi
- Ruang gigs
- Ruang studio musik
- Ruang recording
- Ruang konveksi
- Ruang komunal

Fasilitas penunjang sebagai berikut:

- Retail
- Café

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud utama adalah meningkatkan tingkat keamanan dalam galeri musik tersebut. Dengan merancang interior yang memperhatikan aspek keamanan, tata latak yang memadai, kapasitas ruang yang diperhatikan dan diharapkan dapat

mengurangi risiko terjadinya kecelakaan atau insiden yang mengancam nyawa pengunjung. Faktornya kegiatan komunitas musik underground dalam beberapa tahun kebelakangan, penulis bermaksud dalam perancangan interior galeri musik underground ini merancang sebuah fasilitas ruang yang dapat menampung para pecinta musik underground dalam berkarya serta menjadi fasilitas edukasi bagi masyarakat awam dan pecinta musik underground.

Tujuan dari perancangan interior galeri musik underground ini adalah Menciptakan Lingkungan yang Memadai untuk Musik Underground. Maksud dan tujuan perancangan interior adalah menciptakan lingkungan yang memadai untuk musik underground, dengan memperhatikan akustik yang baik, pencahayaan yang sesuai, dan desain estetika yang mencerminkan identitas musik underground. Tujuan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman musik yang optimal bagi pengunjung.

Memulihkan Kepercayaan Masyarakat Setelah peristiwa tragis yang terjadi sebelumnya, perancangan interior galeri musik underground juga dapat menjadi bagian dari upaya untuk memulihkan kepercayaan masyarakat. Dengan memberikan perhatian yang serius terhadap aspek keamanan dan keselamatan, serta menyelenggarakan acara-acara dengan protokol yang ketat, diharapkan galeri musik dapat menjadi tempat yang aman dan terpercaya bagi masyarakat.

Maksud dan tujuan ini bertujuan untuk menyediakan pengalaman musik yang aman, nyaman, dan unik bagi pengunjung, serta mendukung perkembangan budaya musik underground di Kota Bandung, dan memberikan wawasan, pengarahan, dan pembelajaran tentang musik underground. Hingga memberikan pengalaman baru dalam dunia musik, sehingga stigma buruk masyarakat dan trauma masyarakat bandung terhadap musik underground lebih memudar.